

## KESIAPSIAGAAN KOMUNITAS SEKOLAH DASAR INKLUSI DALAM MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI YOGYAKARTA

Fika Nur Indriasari\*

*\*Dosen Akademi Keperawatan Notokusumo Yogyakarta*

### ABSTRACT

**Background :** Indonesia is located within a ring of fire and Yogyakarta is part of the area which has an earth quake potential. In 2006, a big earth quake was happened with impacted a lot of fatality, especially children and elderly. School disaster awareness is a primary key to protect children and young generation for save environment to study from unexpected disaster. The achievement of disaster awareness in the school is very important because Indonesia is one of the country has high risk in natural disaster.

**Objective:** To find out the readiness of inclusion school to face an earthquake and parameters inclusion school for an earthquake disaster.

**Method:** The design of the research is cross sectional and the technique of sample collection with 30 respondents by quisioner and interview. Data analysis uses a descriptive analysis.

**Result:** The readiness of teachers and staff within low category are 18 peoples (60%). The low rate of parameter for school inclusion shows the readiness of school is still low.

**Conclusion:** The implementation of inclusion school to face an earthquake is very important at the area with high risk in eartquake disaster. The parameter value in inclusion school indicates the readiness is still low with 60% for the teacher and staff.

**Key Word :** Inclusion school disaster awareness, The readiness of school, Disaster management.

### PENDAHULUAN

Peristiwa gempa bumi banyak terjadi di wilayah Indonesia. Menurut data rekaman sebaran episentrum gempa bumi dengan magnitudo 5 dari tahun 1900-2000 dan menurut peta daerah gempa bumi di Indonesia, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berada di wilayah 4. Wilayah tersebut merupakan wilayah yang rawan terhadap terjadinya gempa bumi.<sup>1</sup>

Kewaspadaan sangatlah penting mengingat bahwa jumlah korban jiwa dan kehilangan materi yang tidak sedikit di setiap kejadian bencana, seperti yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006. Berdasarkan informasi data dari BNPB jumlah korban mencapai 5.716 orang tewas dan 37.927 orang luka-luka.<sup>2</sup> Gempa bumi tersebut membuat banyak orang terperangkap di dalam rumah khususnya anak-anak dan orang tua karena terjadi di pagi hari sehingga

mayoritas korban merupakan orang yang berusia lanjut dan anak-anak yang kemungkinan tidak sempat menyelamatkan diri ketika gempa belangsung. Hal ini memperlihatkan masih lemahnya kesiapan menghadapi bencana di Indonesia.<sup>3</sup>

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana.<sup>4</sup> Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Berdasarkan data kejadian bencana di beberapa daerah banyak korban terjadi pada anak usia sekolah baik di jam sekolah ataupun di luar jam sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan risiko bencana diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya untuk mengurangi risiko bencana.

Sekolah yang lebih aman diperlukan untuk melindungi hidup anak-anak selama terjadinya bencana. Konsep keselamatan sekolah tidak dibatasi hanya untuk mencegah runtuhnya gedung sekolah saat bencana dan keselamatan guru dan siswa, tetapi lebih luas lagi untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu “manajemen risiko bencana”, karena

anak-anak berperan sebagai generasi penerus di masa depan. Apa yang mereka pelajari tentang keselamatan saat ini akan bermanfaat dalam mengembangkan “masyarakat yang tanggap terhadap risiko bencana” dalam jangka panjang. Disinilah pentingnya pendidikan tentang bencana dalam keselamatan sekolah.<sup>5</sup>

Hal tersebut didukung oleh konsorsium pendidikan bencana Indonesia bahwa sekolah merupakan basis dari komunitas anak-anak.<sup>6</sup> Mereka adalah pihak yang harus dilindungi dan secara bersamaan perlu ditingkatkan pengetahuan kebencanaannya. Sekolah merupakan wahana efektif dalam memberikan efek tular-informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat terdekatnya. Dengan demikian, kegiatan pendidikan kebencanaan di sekolah menjadi strategi efektif, dinamis, dan berkesinambungan dalam upaya penyebarluasan pendidikan kebencanaan. Upaya sistematis, terukur, dan implementatif dalam meningkatkan kemampuan warga sekolah, niscaya mampu mengurangi dampak risiko bencana di sekolah.

Kelurahan Giwangan terletak di selatan kota Yogyakarta yang berbatasan dengan kota Bantul yang rawan terhadap gempa bumi. Menurut peta kerusakan gempa tahun 2006 yang lalu, daerah Giwangan masuk dalam zona *moderate damage area*. Jumlah sekolah

dasar di kelurahan Giwangan kecamatan Umbulharjo ada lima dengan jumlah siswa 1660. Salah satu dari lima sekolah dasar tersebut merupakan sekolah dasar inklusi yang menyatukan penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang normal di dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil wawancara yang dilakukan pada 5 orang guru sekolah dasar di Kelurahan Giwangan menyatakan bahwa 3 guru pernah mendapatkan pelatihan siaga bencana gempa bumi dan 2 orang guru belum pernah mengikuti pelatihan.

Berdasar dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan komunitas sekolah dasar inklusi terhadap bencana gempa bumi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan desain penelitiannya adalah *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Giwangan Kelurahan Giwangan Yogyakarta pada bulan Agustus 2014. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan karyawan SD di kelurahan Giwangan Yogyakarta dengan populasi terjangkau adalah guru dan karyawan SD Negeri Giwangan sebanyak 30. Sampel dalam penelitian merupakan total sampel sebanyak 30 responden dengan kriteria inklusi adalah

guru dan karyawan di SD N Giwangan; tidak sedang mengalami sakit; bersedia menjadi responden penelitian. Sedangkan kriteria eksklusinya adalah sedang dalam masa cuti dan tidak hadir pada saat dilakukan intervensi.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang mengadopsi dari Herdwiyananti & Sudaryono<sup>7</sup> dan dimensi kesiapsiagaan menurut Sutton & Tierney<sup>8</sup> serta di modifikasi oleh peneliti sebanyak 20 aitem yang terdiri dari 7 aitem favorable dan 10 aitem unfavorable. Analisis data dengan menggunakan analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar Giwangan merupakan sekolah dasar inklusi tertua di Yogyakarta yang menyatukan penyelenggaraan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak yang normal di dalam kegiatan belajar mengajar

Data karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin disajikan dalam distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SD N Giwangan Yogyakarta Tahun 2014

Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Perempuan	21	70
Laki-laki	9	30
Usia		
24-33 th	3	10
34-43 th	12	40
44-53 th	7	23
> 54 tahun	8	27
Profesi		
Guru	24	80
Karyawan	6	20

Sumber : Data Primer

Tabel 2. Tingkat Kesiapsiagaan Guru dan Karyawan di SD N Giwangan Yogyakarta Tahun 2014 (n=30)

	Tidak siap		Kurang siap		Siap	
	f	%	f	%	f	%
Kesiapsiagaan	8	26,7	18	60	4	13,3
Perempuan	4	19	14	66,7	3	14,3
Laki-laki	4	44,4	4	44,4	1	11,12

Sumber : data primer

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kondisi ABK di SD N Giwangan Yogyakarta

Jenis ABK	Frekuensi	Presentase (%)
Tuna daksa	4	6,7
ADHD	1	1,7
Low Vision	4	6,7
Slow Learner	2	3,3
Autis	1	1,7
Tuna Grahita	3	5
Tuna Rungu	1	1,7
Gangguan Emosi dan perilaku	2	3,3
Lain-lain	42	70

Sumber: Data Primer

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi. Dasar pembentukan sekolah siaga bencana adalah Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana No. 4 Tahun 2012 tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana.<sup>9</sup>

Sekolah siaga bencana adalah sekolah yang memberi perhatian bagaimana resiko bencana dapat dicegah dan diatasi secara

efektif.<sup>10</sup> Sikap dan tindakan dalam SSB adalah persepsi pengetahuan dan kemampuan dari komponen sekolah untuk mengatasi bahaya bencana secara efektif.

Hasil analisa instrumen kesiapsiagaan guru dan karyawan dalam menghadapi bencana menunjukkan pada domain mampu melindungi diri terhadap resiko bahaya dan bertindak tepat guna untuk mencegah kehilangan atau kerusakan harta benda memiliki skor paling rendah. Hal ini mendukung kesiapsiagaan guru dan karyawan dalam tabel 2 sebagian besar dalam kategori kurang siap sebanyak 18 orang (60%).

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru juga menyatakan bahwa guru dan karyawan pernah mendapatkan pelatihan siaga bencana gempa bumi pada tahun 2008, namun banyak beberapa guru yang telah mendapatkan pelatihan tersebut pindah tugas ke sekolah lain sehingga digantikan guru baru yang belum pernah mengikuti pelatihan siaga bencana tersebut.

Untuk mengukur upaya yang dilakukan sekolah dalam membangun Sekolah Siaga Bencana (SSB), perlu ditetapkan parameter, indikator, dan verifikasinya. Parameter kesiapsiagaan sekolah diidentifikasi terdiri dari empat faktor, yaitu: Pengetahuan, sikap, ketrampilan dan tindakan; Kebijakan sekolah; Perencanaan kesiapsiagaan; dan Mobilisasi sumber daya.<sup>9</sup>

Hasil dari analisa instrumen kesiapsiagaan pada domain mampu melindungi diri dari resiko bahaya memiliki skor yang paling rendah. Domain tersebut merupakan parameter pertama yang menjadi dasar dari setiap sikap dan tindakan manusia yaitu adanya persepsi, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. SSB ingin membangun kemampuan seluruh warga sekolah, baik individu maupun warga sekolah secara kolektif, untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna.

Parameter kedua kesiapsiagaan sekolah yaitu kebijakan sekolah. Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan PRB (pengurangan resiko bencana) di sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Hasil wawancara dengan beberapa guru menyatakan bahwa materi tentang siaga bencana untuk siswa belum pernah diberikan baik didalam kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka. Materi tentang siaga bencana hanya sebatas pengetahuan saja didalam mata pelajaran IPA. Beberapa guru menyatakan anak-anak sudah cukup padat menerima materi sekolah. Hal tersebut juga ditunjukkan didalam kurikulum sekolah dasar tahun 2013 belum

memasukkan mata pelajaran disaster sebagai mata pelajaran inti.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana.<sup>4</sup> Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Anak-anak merupakan bagian dari warga sekolah, tak terkecuali anak-anak yang berkebutuhan khusus justru menjadi tanggung jawab bersama bagaimana memberikan edukasi terhadap mereka tentang siaga bencana gempa bumi. Anak-anak berkebutuhan khusus ini justru membutuhkan perhatian yang lebih besar baik pada saat pre dan post bencana.

Pada tabel 3 menunjukkan jumlah siswa yang berkebutuhan khusus sebanyak 60 siswa dengan jumlah guru pendamping sebanyak 4 orang. Hal ini menjadi perhatian besar karena mempertimbangkan ratio yang kurang sebanding terhadap keselamatan dan resiko pengurangan bencana. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa parameter kesiagsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana belum tercapai.

Meningkatnya kesiapsiagaan siswa didukung oleh peran guru dan orang tua. Sekolah siaga bencana merupakan rencana

tindak lanjut untuk menjadikan SD N Giwangan sebagai SD inklusi siaga bencana. Pelatihan dan pemberian edukasi terhadap guru dan orang tua siswa dilakukan terpadu dan berkelanjutan. Program sekolah siaga bencana meliputi program 6 bulan dan 9 bulan. Beberapa materi yang diajarkan dan kegiatan yang dilakukan antara lain: lokakarya pengurangan resiko bencana; pengenalan dan pembuatan peta evakuasi; pelatihan tanggap darurat; pengembangan sekolah yang aman; simulasi; Pelatihan pengintegrasian pengurangan risiko bencana ke kurikulum sekolah dan metode pembelajaran PAKEM; peningkatan kapasitas guru dan siswa; pembuatan modul, film dan poster serta lomba sekolah bencana.<sup>11</sup>

Kunci keberhasilan dari PRB adalah menciptakan kestabilan kesiapsiagaan pada waktu sebelum terjadi bencana.<sup>12</sup> Pengalaman berulang akan bencana tidaklah cukup, maka pelatihan yang terintegrasi dan sosialisasi lebih lanjut akan SSB inklusi sangatlah diperlukan. Rencana yang terdokumentasi harus mulai dibuat, disosialisasikan dan disimulasikan, sebab organisasi termasuk sekolah harus selalu beranggapan bahwa tulisan saja tidak cukup.<sup>13</sup> Rencana tertulis harus didukung dengan pelatihan dan simulasi nyata akan penanganan bencana.

## KESIMPULAN

Implementasi sekolah siaga bencana sangatlah penting terutama di daerah rawan bencana. Sebanyak 60% guru dan karyawan menyatakan kurang siap dalam menghadapi bencana gempa bumi. Parameter penilaian sekolah inklusi siaga bencana gempa bumi relatif kecil yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan komponen sekolah yang masih dibawah harapan.

## SARAN

Bagi sekolah, materi tentang *disaster preparedness* perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar, misalnya kegiatan ekstrakurikuler pramuka; guru dan karyawan serta siswa perlu diberikan pelatihan siaga bencana; denah jalur evakuasi dan titik kumpul dibuat dan dipasang di tempat yang strategis.

Bagi perawat, sosialisasi siaga bencana dapat dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang bekerja sama dengan puskesmas dengan memberikan edukasi siaga bencana kepada komunitas sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya, perlu memberikan edukasi pelatihan siaga bencana baik untuk guru, karyawan dan siswa serta dilakukan monitoring setelah diberikan pelatihan.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Dwisiwi, R.S, Surachman, Sudomo, J & Wiyatmo, Y. Pengembangan Teknik Mitigasi Dan Manajemen Bencana Alam Gempabumi Bagi Komunitas SMP DI Kabupaten Bantul Yogyakarta. Prosiding Seminar Nasional Penelitian. Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA. Universitas Negeri Yogyakarta.2012.
2. BNPB. Data dan Informasi Bencana Indonesia.  
[http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/simple\\_data.jsp](http://dibi.bnpb.go.id/DesInventar/simple_data.jsp). diakses: 13 Mei 2014.
3. Rinaldi. Kesiapan Menghadapi Bencana Pada Masyarakat Indonesia. Universitas Negeri Padang. Jurnal Penelitian Psikologi 14(1).2009.
4. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. No 21.2008.
5. UNCRD. Mengurangi Kerentanan Anak-anak Sekolah terhadap Bahaya Gempa Bumi. Proyek Inisiatif Keselamatan Sekolah Terhadap Gempa Bumi (SESI). UNCRD.2009.
6. Konsorsium pendidikan bencana Indonesia. Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencana. Jakarta: Konsorsium pendidikan bencana Indonesia. 2011.
7. Herdwiyananti A. F & Sudaryono. Perbedaan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Ditinjau dari Tingkat Self-Efficacy pada Anak Usia Sekolah Dasar di Daerah Dampak Bencana Gunung Kelud. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial 2(1).2013.
8. Sutton. J & Tierney. K. Disaster Preparedness: Concepts. Guidance. and Research. Institute of Behavioral Science University of Colorado.2006.
9. Tim Pengembang SSB. Sekolah Siaga Bencana. Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat. UGM. 2015.
10. Ryan, et al. Continuing professional education and interacting variables affecting behavioral change in practice: instrument development and administration, Journal of continuing education in nursing 30(4): 168-175.1999.
11. World Vision Indonesia. Sekolahku Siaga Bencana: Dokumentasi Program. PT Sinar Surya Megah.2011.
12. Graham, J., et al. Mass-Casualty Events at Schools: A National Preparedness Survey, Pediatrics 117(1): e8-e1. 2006.
13. Kano, M. and L. B. Bourque . Experiences With and Preparedness for Emergencies and Disasters Among Public Schools in California, NASSP Bulletin 91(3): 201-218. 2007.